

Problematika Kompetensi Pedagogik Guru SD pada Pembelajaran Daring

Rif'Atul Zuhria⁽¹⁾, Sri Murdiah⁽²⁾, Esti Untari⁽³⁾

Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
Indonesia

Email: ¹zuhriarifatul@gmail.com, ²murdiyahsri@gmail.com,
³esti.untari.fip@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 4 Agustus 2021
Disetujui pada 21 Januari 2022
Dipublikasikan pada 22 Februari 2022
Hal. 50-63

Kata Kunci:

Problematika; Kompetensi Pedagogik; Guru SD; Pembelajaran daring

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.730>

Abstrak: Pembelajaran daring yang dilaksanakan sejak Maret 2020, dikelola oleh guru menggunakan kemampuan pedagogik. Pengelolaan pembelajaran daring menggunakan kompetensi tersebut mengalami banyak kendala. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan problematika kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Subjek penelitian ini adalah guru kelas tinggi dan rendah SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kesulitan menerapkan kompetensi pedagogik secara maksimal dalam melaksanakan pembelajaran daring.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Indrawan, dkk (2020) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mutlak bagi guru untuk mampu memahami karakteristik siswa, mempelajari teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta memberikan kegiatan yang mendidik untuk siswa. Selama masa pandemi Covid-19, guru sekolah dasar di Kota Blitar secara keseluruhan menggunakan kemampuan pedagogik untuk mengelola pembelajaran daring. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara maksimal seperti pembelajaran tatap muka sehingga output yang diharapkan pada diri siswa muncul sesuai harapan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran dan menguasai pelaksanaan pembelajaran termasuk pada saat mengelola pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan sistem pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan menggunakan jaringan internet. Asmuni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki karakteristik pendekatan konstruktivis, sosial konstruktivis, dan belajar kelompok yang inklusif, dilaksanakan dengan basis komputer, menjunjung tinggi interaktivitas, kemandirian belajar, aksesibilitas, serta pengayaan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran daring memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan ketidaksiapan berbagai pihak menimbulkan masalah di berbagai aspek. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sekolah dasar di Kota Blitar menyiasati keterbatasan yang ditimbulkan selama pandemi berlangsung dengan metode, strategi, dan media yang bervariasi dan kreatif agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Proses pembelajaran daring yang dilaksanakan tanpa adanya tatap muka menyebabkan penurunan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar di Kota Blitar terhadap materi pembelajaran. Kemampuan pedagogik guru dalam hal ini berperan dalam menyiasati situasi dan kondisi yang ada, dengan cara memberikan media pembelajaran yang menarik bagi siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang mudah diikuti oleh siswa. Selain itu, kemampuan pedagogik guru dibutuhkan dalam mempersiapkan dan memilah materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran harus tepat sasaran sehingga mudah dipahami dan tidak membebani siswa dalam mengerjakan tugas. Penurunan hasil belajar siswa dialami oleh seluruh sekolah di Kota Blitar sehingga siswa tidak siap dalam menghadapi ujian semester.

Permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan persiapan dari masing-masing sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap beberapa sekolah dasar di Kota Blitar, permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring secara umum antara lain: kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran kurang memadai serta guru kurang menguasai teknologi. Permasalahan tersebut dapat terjadi apabila guru kurang menguasai kompetensi pedagogik, sehingga guru gagal dalam mengembangkan diri. Penurunan tingkat pemahaman siswa dapat disiasati dengan menggunakan media, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan menarik. Siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kendala fasilitas dapat diminta ke sekolah untuk diberikan media berbentuk cetak dan materi dijelaskan oleh guru sesuai protokol kesehatan. Bagi guru yang kurang menguasai teknologi dapat menggunakan media pembelajaran dengan teknologi yang paling sederhana seperti *Whatsapp*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru memiliki peran penting dalam mengurangi resiko kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dengan demikian, seorang guru mutlak mempertahankan dan mengembangkan 8 aspek yang terdapat dalam kompetensi pedagogik. Permasalahan lain yang juga dialami oleh guru sekolah dasar sangat beragam. Melalui analisis terhadap kompetensi pedagogik permasalahan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran daring dari sudut pandang seorang guru dapat diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kompetensi pedagogik guru untuk mengetahui permasalahan yang

dialami oleh guru selama melaksanakan pembelajaran daring. Analisis permasalahan ini diharapkan dapat membantu guru menemukan solusi terbaik yang dapat meminimalisir kegagalan dalam melaksanakan pembelajaran daring sehingga proses pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan lebih baik.

METODE

Unsur utama dalam suatu penelitian adalah memilih subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian perlu memperhatikan beberapa kriteria diantaranya subjek yang dipilih harus menguasai atau memahami topik yang dibahas dalam penelitian melalui proses enkulturasi, subjek masih sedang berkaitan langsung dengan kegiatan yang diteliti, subjek memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi, subjek yang dipilih tidak boleh memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi hasil karangan sendiri, serta subjek yang dipilih harus individu yang asing dengan peneliti sehingga lebih antusias untuk menjadi narasumber (Sugiyono, 2013). Sebelum memilih subjek penelitian, peneliti menganalisis masalah yang terjadi di beberapa SD di Kota Blitar. Setelah proses analisis terhadap sekolah dan guru dilaksanakan oleh peneliti, maka dipilihlah SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1 Kota Blitar. Pemilihan sekolah-sekolah tersebut dilakukan secara acak sesuai teknik *snowball sampling*. Sekolah tersebut dianggap mampu mewakili sekolah dasar di kota Blitar dalam memberikan informasi terkait permasalahan yang dialami guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik. Subjek penelitian ini yaitu 1 guru kelas tinggi dan 1 guru kelas rendah pada masing-masing sekolah *sampling* dengan total responden berjumlah 12 guru.

Unsur utama dalam suatu penelitian adalah data penelitian. Data penelitian dapat diperoleh melalui berbagai jenis cara. Cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian disebut sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh akan disimpulkan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan pada penelitian ini meliputi hasil angket analisis penerapan kompetensi pedagogik guru, hasil wawancara dan hasil penilaian RPP yang dilaksanakan menggunakan APKG 1.

Penggunaan alat penilaian kemampuan guru (APKG) dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data sekunder. Sejalan dengan pendapat Farida (2014) bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui sumber data sekunder berupa dokumentasi. Angket analisis penerapan kompetensi pedagogik diberikan kepada guru kelas rendah dan guru kelas tinggi SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1. Mereka akan mengisi angket dengan 4 pilihan jawaban yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-Kadang”, dan “Tidak Pernah”, sehingga dalam hal ini mereka mengisi angket sesuai pendapat masing-masing. Sedangkan penilaian APKG 1 dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat dokumen. Hasil yang diperoleh melalui angket analisis kompetensi pedagogik berupa efektivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan penilaian menggunakan APKG 1

menghasilkan data berupa efektivitas kemampuan guru dalam merencanakan dan merancang pembelajaran.

Instrumen yang digunakan meliputi angket analisis penerapan kompetensi pedagogik, pedoman wawancara, dan instrumen penilaian APKG 1 terhadap rancangan pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan.

Tabel 1. *Pedoman wawancara*

No	Aspek	Indikator
1.	Wawasan Kependidikan	Kesesuaian pembelajaran dengan situasi
2.	Karakteristik Siswa	Keaktifan siswa Variasi proses dan aktivitas pembelajaran Tingkat pemahaman siswa
3.	Kurikulum	Kurikulum dikembangkan sesuai prosedur
4.	Perancangan Pembelajaran	Kesesuaian RPP dengan kurikulum
5.	Pelaksanaan Pembelajaran	Kesesuaian kegiatan dengan RPP
6.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi sebagai media

Lanjutan Tabel 1. *Pedoman wawancara*

No	Aspek	Indikator
7.	Evaluasi	Pemantauan hasil belajar siswa
8.	Pengembangan potensi	Pemantauan potensi siswa

Pedoman wawancara tersebut digunakan dalam menyusun instrumen wawancara terhadap guru untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran daring ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik. Peninjauan keterlaksanaan kompetensi pedagogik secara lebih detail dilakukan menggunakan angket analisis penerapan. Berikut merupakan kisi-kisi angket analisis penerapan kompetensi pedagogik guru.

Tabel 2. *Kisi-kisi angket analisis penerapan*

No.	Aspek	Indikator
1.	Wawasan pendidikan	Pemahaman teori dan prinsip
2.	Karakteristik siswa	Kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa
3.	Kurikulum	Kesesuaian komponen pembelajaran dengan prosedur
4.	Rancangan pembelajaran	Rencana pelaksanaan lengkap dan sistematis
5.	Pembelajaran	Pembelajaran sistematis dan terkontrol
6.	Teknologi pembelajaran	Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran
7.	Evaluasi hasil belajar	Pelaksanaan penilaian, evaluasi, refleksi, remedial, dan pengayaan
8.	Pengembangan potensi siswa	Ketersediaan kegiatan pendukung potensi siswa

Kisi-kisi tersebut selanjutnya digunakan sebagai pedoman penyusunan angket analisis penerapan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran daring.

Contoh pernyataan pada angket tersebut adalah sebagai berikut: (1) pendekatan pembelajaran tematis digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring; (2) sebelum melaksanakan pembelajaran daring guru menentukan strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pernyataan pada angket analisis penerapan kompetensi pedagogik tersebut berjumlah 24 pernyataan. Berikut merupakan validasi angket oleh ahli yang telah ditentukan.

No	Aspek yang Divalidasi	Deskriptor	Penilaian				3. Kesesuaian pernyataan dengan indikator kemampuan pedagogik	Pernyataan telah memuat 8 sub kompetensi pedagogik				
			SS 4	S 3	KS 2	TS 1						
1.	Petunjuk penggunaan angket dinyatakan dengan jelas	Kalimat yang digunakan pada petunjuk mudah dipahami. <input checked="" type="checkbox"/>						Pernyataan dapat mengungkap problematika kemampuan pedagogik guru <input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
		Petunjuk terbaca dengan jelas. <input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					Pernyataan telah proporsional sesuai subkompetensi pedagogik <input checked="" type="checkbox"/>				
		Kalimat pada petunjuk menggunakan bahasa baku. <input checked="" type="checkbox"/>										
2.	Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang baik dan benar	Kalimat yang digunakan santun dan sesuai dengan EYD <input checked="" type="checkbox"/>					4. Pernyataan yang diajukan sesuai dengan pembelajaran daring	Pernyataan mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring. <input checked="" type="checkbox"/>				
		Tidak ada kesalahan dalam penyusunan kata atau kalimat. <input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					Pernyataan dapat mengungkap problematika pembelajaran daring. <input checked="" type="checkbox"/>				
		Kalimat pada pernyataan tidak menimbulkan penafsiran ganda <input checked="" type="checkbox"/>						Pernyataan sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran daring. <input checked="" type="checkbox"/>				

Data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah menyimpulkan data hasil penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, Firman (2018) menyatakan bahwa analisis data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melacak serta mengatur data yang diperoleh dari hasil penelitian secara sistematis dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah menyajikan data hasil penelitian. Angket analisis penerapan kompetensi pedagogik yang diberikan kepada guru menggunakan instrumen tanggapan berupa skala *likert*. Dalam skala *likert* instrument yang digunakan meliputi sejumlah pernyataan dengan tanggapan memiliki ciri khas berupa gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif secara berurutan. Tanggapan atas pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian ini berupa pernyataan “Selalu”, “Sering”, “Kadang-Kadang”, dan “Tidak Pernah” dengan skala penilaian 1 sampai 4. Sesuai dengan pernyataan Budiaji (2013) bahwa skala *likert* dipilih dalam melaksanakan banyak penelitian karena merupakan skala yang paling mudah digunakan.

Analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara berulang dan terus menerus hingga mencapai kesimpulan. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Miles and Huberman.*, dimana model ini mencakup 4 tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis tersebut dimulai dengan tahap reduksi dimana pada tahap ini seluruh data penelitian yang diperoleh dari lapangan dirangkum dan difokuskan kepada hal-hal yang penting sesuai topik yang diteliti. Selanjutnya data yang telah dirangkum disusun untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data berfungsi untuk mempermudah pemahaman terhadap data hasil penelitian. Tahapan terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketika melaksanakan pembelajaran daring guru mengalami kesulitan dalam menerapkan kompetensi pedagogik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru kelas tinggi dan rendah SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1 yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 Juni 2021, yang menyatakan bahwa: (1) strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan hanya penugasan, (2) kegiatan motivasi hanya dapat dilakukan oleh orang tua, (3) tingkat pemahaman siswa tidak dapat dipantau, (4) *feedback* yang diharapkan muncul dalam pembelajaran sulit tercapai, (5) rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan hanya berupa uraian singkat kegiatan pembelajaran tanpa lampiran dan tanpa pengembangan pada komponennya, (6) teknologi yang dilibatkan dalam pembelajaran berupa aplikasi *Whatsapp*, (7) evaluasi hasil belajar dilakukan melalui tugas, kegiatan remedi dan pengayaan tidak dilakukan, serta (8) potensi siswa tidak dapat dikenali.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa guru tidak dapat menerapkan 8 aspek pedagogik secara optimal serta beberapa aspek diantaranya gagal dilaksanakan. Permasalahan atas dasar aspek pedagogik mendasari timbulnya masalah lain dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menemukan permasalahan dasar dalam pembelajaran daring sehingga ditemukan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain wawancara terhdap guru kelas tinggi dan rendah di sekolah *sampling*, juga dilakukan analisis penerapan kompetensi pedagogik yang disebarkan melalui angket kepada 12 guru kelas tinggi dan rendah secara acak di sekolah yang telah ditentukan. Angket tersebut berisi 8 indikator yang terdiri dari 24 poin pernyataan mengenai penerapan kompetensi pedagogik guru selama melaksanakan pembelajaran daring. Angket tersebut harus dijawab menggunakan jawaban “Selalu”, “Sering”, “Kadang-Kadang”, dan “Tidak Pernah”. Hasil analisis angket penerapan kompetensi pedagogik yang dilakukan kepada guru sekolah dasar adalah sebagai berikut:

Pemahaman terhadap teori dan prinsip pembelajaran

Aspek yang terdapat dalam indikator ini antara lain: penerapan strategi, metode, dan pendekatan serta pemahaman terhadap teori pembelajaran. Berdasarkan analisis data pada indikator ini, hanya 2 dari 12 guru yang menjawab selalu dan 10 guru lainnya menjawab sering. Dengan demikian mayoritas guru menyatakan belum maksimal menerapkan strategi, metode, dan pendekatan ketika melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa guru masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan, strategi, metode, serta teori pembelajaran secara kreatif dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa

Aspek pemahaman terhadap karakteristik siswa ini terdapat 3 topik meliputi pemahaman terhadap aspek fisik, intelektual, sosial, moral, dan spiritual

siswa, penentuan strategi, metode, pendekatan sesuai karakteristik siswa, serta penentuan media pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada aspek ini 4 guru menjawab selalu, sedangkan 8 lainnya menjawab sering. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa aspek kesiswaan tidak selalu menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan komponen pembelajaran dan menentukan media pembelajaran. Sehingga siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran daring.

Kesesuaian komponen pembelajaran dengan prosedur

Aspek pengembangan kurikulum berisi 3 topik pembahasan yang terdiri dari pemahaman terhadap pengembangan kurikulum terbaru, penentuan tujuan pembelajaran sesuai kurikulum, serta menentukan materi yang sesuai dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Pada aspek ini 6 guru menyatakan “selalu”, sedangkan 6 guru lainnya menjawab “sering”. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh guru selama melakukan pembelajaran daring, baik pengembangan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Rencana pelaksanaan lengkap dan sistematis

Aspek keempat yang terdapat pada angket ini berisi 3 topik yaitu penataan materi sesuai pendekatan yang dipilih oleh guru, pemahaman prinsip pengembangan rancangan pembelajaran, serta mengembangkan komponen pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Berdasarkan angket yang dibagikan, dapat diketahui bahwa hanya 1 dari 11 guru yang menyatakan “selalu”, sedangkan 11 lainnya menyatakan “sering”. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dikembangkan secara maksimal oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Fakta tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Sanjaya (Sanjaya, 2015b) bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa program yang mutlak dipersiapkan oleh guru meliputi menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan dalam hal ini guru tidak mengembangkan komponen tersebut selama melaksanakan pembelajaran daring, sehingga dapat dikatakan bahwa guru gagal mengembangkan dan merencanakan program pembelajaran.

Pembelajaran sistematis dan terkontrol

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, 3 topik yang dibahas pada aspek pelaksanaan pembelajaran ini meliputi kemampuan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif, pemantauan terhadap cara siswa dalam berkomunikasi, serta penyediaan kegiatan pembelajaran yang menimbulkan *feedback* pada siswa. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa 5 dari 12 guru menyatakan “selalu”, dan 7 lainnya menyatakan “sering”. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa pemantauan terhadap cara berkomunikasi siswa masih sulit dilakukan dan tidak selalu diperhatikan oleh guru. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis tidak dapat dilakukan secara optimal.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran

Aspek keenam pada angket yang dibagikan kepada guru sekolah dasar di Kota Blitar adalah pemanfaatan teknologi. Pada aspek ini topik yang dibahas meliputi penguasaan guru dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran, penguasaan guru dalam menggunakan media berbasis audiovisual, dan penyediaan kegiatan portofolio berbasis teknologi untuk siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket, dapat diketahui bahwa hanya 3 dari 12 guru yang menjawab “selalu”, 4 dari 12 guru menjawab “sering”, dan 3 dari 12 guru menjawab “kadang-kadang”. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dalam hal ini mayoritas guru tidak selalu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran meskipun pada saat melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menguasai teknologi sehingga guru jarang bahkan tidak pernah menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi yang bervariasi.

Pelaksanaan penilaian, evaluasi, refleksi, remedial, dan pengayaan

Pelaksanaan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran daring yang dibahas pada aspek ketujuh ini, berisi 3 topik pembahasan meliputi pengembangan instrumen penilaian secara lengkap sesuai prosedur, pelaksanaan analisis hasil penilaian untuk merancang program remedial, serta pelaksanaan kegiatan refleksi kemudian mengomunikasikannya kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan, dapat diketahui bahwa 3 guru menjawab “selalu”, 6 guru menjawab “sering”, dan 3 lainnya menjawab “kadang-kadang”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak dapat melaksanakan kegiatan evaluasi dan penilaian secara maksimal selama melaksanakan pembelajaran daring. Terutama untuk aspek pelaksanaan remedi dan pengayaan hampir seluruh guru menyatakan tidak melaksanakan hal tersebut karena nilai yang diperoleh siswa melalui tugas sudah memenuhi syarat.

Ketersediaan kegiatan pendukung potensi

Aspek terakhir yang terdapat pada angket penerapan kompetensi pedagogik ini meliputi pengembangan kompetensi siswa. Aspek ini berisi 3 topik pembahasan yaitu penyediaan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi siswa, penyediaan kegiatan yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar, serta mengenali sedini mungkin potensi yang dimiliki siswa meskipun pada masa pembelajaran daring. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket, dapat diketahui bahwa hanya 1 guru yang menjawab “selalu”, 10 guru menjawab “sering”, dan 1 guru lainnya menjawab “kadang-kadang”. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditafsirkan bahwa potensi yang terdapat pada diri siswa sulit diidentifikasi selama pelaksanaan pembelajaran daring. Kegiatan yang disediakan guru juga tidak difokuskan pada pengembangan potensi sehingga semakin sulit bagi siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya dalam bidang-bidang tertentu.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menguasai dan mengelola pembelajaran. Hodsay (2020) menambahkan bahwa pedagogi merupakan ilmu yang mempelajari cara membimbing anak untuk mencapai tujuan tertentu supaya dapat hidup secara

mandiri, dan bertanggung jawab bagi nusa dan bangsanya, serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai, Suteja (2019) menyatakan bahwa guru secara tepat harus menguasai sekurang-kurangnya: (a) pemahaman terhadap wawasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap karakteristik siswa, (c) mampu mengembangkan kurikulum, (d) menguasai perancangan pembelajaran, (e) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) menguasai teknologi dalam pembelajaran, (g) evaluasi dan penilaian, serta (h) pengembangan potensi siswa. Implementasi kompetensi pedagogik dalam suatu pembelajaran memberikan manfaat baik bagi guru maupun siswa. Apabila seluruh aspek dalam kompetensi tersebut dapat dikuasai secara lengkap dan tepat, pelaksanaan pembelajaran akan menghasilkan *output* berupa kecerdasan intelektual maupun emosional dalam diri siswa.

Kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh guru juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kreatif serta mempermudah dalam menemukan kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran. Kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan timbulnya masalah di berbagai aspek. Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran disebabkan adanya keterbatasan, baik dalam hal fasilitas, pengetahuan, latar belakang, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, pandemi Covid-19 memunculkan berbagai keterbatasan yang menyebabkan permasalahan dalam dunia pendidikan semakin sulit diselesaikan. Pandemi Covid-19 memaksa sistem pendidikan nasional menyelenggarakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka dan dilaksanakan dengan mengandalkan jaringan internet. Sebagaimana yang dijelaskan Pohan (2020) bahwa pembelajaran daring merupakan suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah secara formal dimana dalam pelaksanaannya siswa dan guru berada di lokasi yang berbeda sehingga membutuhkan alat komunikasi interaktif sebagai penghubung serta melibatkan berbagai sumber daya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuliani (2020) juga menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivis dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, materi yang disajikan bukan materi yang kompleks melainkan materi yang memicu munculnya rangsangan pada diri siswa untuk menyusun suatu konsep berdasarkan pemahaman siswa.

Implementasi kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru sekolah dasar berfungsi untuk menyiasati berbagai keterbatasan dan memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik juga diperlukan dalam mengadakan reformasi dalam dunia pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sutirna (2018) yang menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan semakin rumit dan sarat dengan tantangan. Oleh karena itu, kebijakan dari pemerintah belum mampu memberikan jawaban solutif terhadap berbagai jenis permasalahan tersebut. Dengan demikian, guru merupakan unsur pendidikan yang dapat memberikan reformasi pendidikan.

Kesulitan yang dialami guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran terjadi pada seluruh kelas baik kelas tinggi maupun kelas rendah. Faktor penyebab timbulnya masalah tersebut antara lain: rendahnya tingkat pendidikan orangtua sehingga siswa kurang mendapatkan dukungan belajar,

fasilitas yang kurang memadai, serta kurangnya guru dalam menguasai pembelajaran sehingga pembelajaran terlalu monoton. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring, berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan bahwa pembelajaran sudah berusaha dilaksanakan secara maksimal sesuai kebijakan sekolah walaupun beberapa guru masih kesulitan. Beberapa guru juga menyatakan masih dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti modul, video pembelajaran, video penjelasan guru, *voice note*, maupun menggunakan aplikasi *zoom* dan *google meet*. Adapun beberapa guru yang hanya mengandalkan video pembelajaran dari hasil KKG (Kelompok Kinerja Guru) merupakan guru yang berusia relatif lebih tua. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam menjangkau kecanggihan teknologi. Menyiasati hal tersebut guru menyediakan materi berbentuk cetak yang terdapat pada buku tematik dan buku pendamping.

Hasil angket yang disebarkan kepada guru kelas tinggi dan rendah SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1, pada aspek wawasan kependidikan persentase jawaban selalu hanya 17% dan 83% menjawab sering. Guru yang menjawab selalu merupakan guru kelas 1 SDN Gedog 3 dan guru kelas 6 SDN Pakunden 1. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap dasar-dasar pendidikan yang meliputi teori pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan, strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ketika melaksanakan pembelajaran guru hanya menggunakan metode penugasan dengan media pembelajaran yang digunakan yaitu video yang diunduh melalui *Youtube*. Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran sehingga dalam pembelajaran daring guru dituntut untuk menguasai teknologi dalam rangka pengembangan media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ismail (2020) bahwa media memiliki kontribusi dalam menyampaikan informasi pembelajaran secara lebih terstandar, penyampaian pembelajaran dapat lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, dapat mempersingkat waktu pembelajaran, pembelajaran lebih berkualitas, serta menambah perbendaharaan sumber belajar.

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru perlu memperhatikan pembentukan karakter pada diri siswa. Pembelajaran berbasis karakter menjadi hak bagi siswa yang ditempuh selama masih mendapatkan hak pendidikan. Kebermaknaan pendidikan karakter pada diri siswa dapat terbentuk melalui nilai yang terserap dalam diri siswa kemudian disebarkan ke sumber lain seperti agama, pendidikan, ideologi dan lain-lain, terbentuknya nilai pada diri siswa yang keluar dalam bentuk tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut kemudian turun ke hati dan membentuk mental, mental tersebut akan mengalir menjadi suatu tindakan, selanjutnya tindakan tersebut akan membentuk sikap yang dominan dalam diri siswa (Aisyah, 2015). Pada aspek pemahaman karakteristik siswa 33% guru menjawab selalu dan 67% menjawab sering. Guru yang menjawab selalu merupakan guru kelas 1 dan kelas 4 SDN Gedog 3, guru kelas 5 SDN Karangtengah 4, serta guru kelas 2 SDN Pakunden 1. Persentase jawaban sering yang lebih banyak dibandingkan persentase jawaban selalu menunjukkan ketidakmampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dengan baik. Fakta yang didapatkan dari hasil

wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak mempertimbangkan karakteristik siswa ketika memilih media pembelajaran, strategi dan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran terlihat lebih monoton dan tidak mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif terhadap pembelajaran.

Aspek ketiga dalam kompetensi pedagogik guru yaitu pengembangan kurikulum. Terkait dengan aspek tersebut, Majir (2017) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berasal dari kebutuhan, standar isi sebagai penurunan dari SKL, semua mata pelajaran, mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai, semua mata pelajaran yang diikat oleh Kompetensi Inti (KI), serta keselarasan tuntutan SKL, KI, proses pembelajaran, serta penilaian. Pendapat tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan analisis menggunakan studi dokumentasi, dimana dalam penelitian ini seluruh guru tidak mengembangkan kurikulum darurat Covid-19 mengacu pada prinsip-prinsip tersebut. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, aspek ini mendapat 50% jawaban “selalu” dan 50% jawaban “sering”. Guru yang menjawab “selalu” antara lain guru kelas 5 SDN Sukorejo 1, guru kelas 2 dan kelas 4 SDN Sentul 3, guru kelas 2 dan kelas 6 SDN Pakunden 1, serta guru kelas 4 SDN Karangtengah 4. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian guru yang memahami dan mampu mengembangkan dengan baik komponen kurikulum sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tanpa mengurangi efektivitas masing-masing komponen. Berdasarkan jawaban yang diperoleh melalui wawancara, guru yang menjawab sering menyatakan bahwa komponen kurikulum yang tersedia telah dibuat secara sederhana dan ringan supaya tidak membebani siswa sehingga tidak memerlukan adanya pengembangan. Sedangkan guru yang menjawab selalu, menyatakan bahwa tetap harus ada pengembangan karena sebagian guru menerapkan pendekatan per mapel, serta menggunakan media pembelajaran yang berbeda sehingga tujuan dan penataan materi perlu disesuaikan.

Pada aspek perancangan pembelajaran, berdasarkan angket yang dibagikan persentase jawaban menunjukkan 8% jawaban selalu dan 92% mendapatkan jawaban sering. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 1 guru yang melakukan pengembangan terhadap komponen rancangan pembelajaran atau RPP yaitu guru kelas 4 SDN Sentul 3. Indikator yang terdapat pada aspek ini antara lain mampu menata materi sesuai pendekatan yang dipilih, memahami prinsip perancangan pembelajaran, serta mampu mengembangkan setiap komponen RPP. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru kelas 4 SDN Sentul 3 menyatakan bahwa meskipun telah tersedia RPP dari hasil rapat KKG, guru secara individu tetap melakukan pengembangan dan membuat jurnal secara terpisah untuk merencanakan pembelajaran. Dengan demikian, guru lain menyatakan melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang tersedia dan jarang melakukan pengembangan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dialogis merupakan unsur ideal dalam pembelajaran dimana pada aspek ini Sanjaya (2015) menyatakan bahwa guru harus mampu mengondisikan siswa untuk siap melalui kegiatan pembukaan dan siswa juga mampu menyimpan informasi melalui kegiatan penutup, mampu mengembangkan rangsangan yang bervariasi, mampu mengajukan pertanyaan yang

menstimulasi siswa berpikir kritis, mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, mampu memberikan penguatan kepada siswa, serta mampu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran. Aspek pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis mendapatkan jawaban “selalu” sebanyak 42% dan jawaban “sering” sebanyak 58%. Berdasarkan persentase tersebut, guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal dengan ukuran mendidik dan dialogis sebanyak 5 dari 12 guru, sedangkan 7 guru lainnya menyatakan “sering”. Terkait dengan hasil tersebut, guru menyatakan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan sesuai kebijakan dari sekolah dan RPP yang telah tersedia hanya mengutamakan penyampaian materi secara sederhana dilanjutkan dengan penugasan sebagai bentuk evaluasi. Dengan demikian, tuntutan pedagogik terkait pembelajaran yang dialogis gagal dilakukan karena siswa cenderung pasif.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan aspek keenam dalam kompetensi pedagogik. Pada aspek ini, terdapat 3 indikator yaitu pemanfaatan aplikasi berbasis pendidikan, penggunaan media berbasis audiovisual, serta penyediaan kegiatan portofolio berbasis teknologi. Berdasarkan angket yang telah dibagikan, jawaban “selalu” mendapatkan persentase 25%, jawaban “sering” mendapatkan 33%, dan jawaban “kadang-kadang” mendapatkan persentase sebesar 42%. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 3 dari 12 guru yang selalu memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, diketahui bahwa seluruh guru menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai aplikasi utama untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun media audiovisual yang digunakan oleh 11 guru merupakan video pembelajaran yang berasal dari *Youtube*, sedangkan 1 guru memilih untuk menggunakan media cetak berupa buku karena kesulitan menggunakan media berbasis teknologi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak selalu menggunakan media berbasis teknologi yang bervariasi.

Aspek ketujuh dalam kompetensi pedagogik yaitu pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Evaluasi belajar merupakan proses penentuan hasil belajar melalui penilaian. Rukajat (2018) menambahkan bahwa evaluasi merupakan proses menentukan nilai atau manfaat dari sebuah pembelajaran melalui proses penilaian atau pengukuran. Berdasarkan perolehan hasil angket, aspek ini mendapatkan persentase sebesar 25% pada jawaban “selalu”, 50% pada jawaban “sering”, serta 25% pada jawaban “kadang-kadang”. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi sulit dilaksanakan secara maksimal oleh sebagian besar guru di Kota Blitar. Data tersebut juga didukung dengan pernyataan dari guru ketika melaksanakan wawancara, bahwa pelaksanaan evaluasi hanya didasarkan pada tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh siswa setiap hari. Proses penilaian tidak dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap proses belajar. Selain itu, pelaksanaan penilaian sikap gagal dilakukan oleh mayoritas guru meskipun dapat disiasati dengan pemantauan terhadap jawaban siswa pada sesi tanya jawab secara *online* maupun pemantauan terhadap jawaban pada tugas yang dikerjakan. Selanjutnya, untuk kegiatan tindak lanjut seperti refleksi dan analisis dalam rangka merancang program remedial dan pengayaan tidak dapat dilakukan dalam pembelajaran daring. Penyebab program remedial tidak dilaksanakan adalah hasil belajar siswa yang telah memenuhi syarat tuntas.

Aspek terakhir dalam kompetensi pedagogik adalah pengembangan potensi siswa. Pada aspek ini data yang diperoleh dari hasil angket menunjukkan bahwa jawaban “selalu” hanya mendapatkan persentase sebesar 8%, jawaban “sering” mendapatkan 83%, dan jawaban “kadang-kadang” mendapatkan persentase sebesar 8%. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru kesulitan dalam mengenali potensi siswa selama melaksanakan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran yang disediakan oleh guru juga tidak difokuskan ke arah pengembangan potensi dan lebih fokus kepada pemberian materi secara sederhana namun beban kurikulum dapat dituntaskan. Selain itu, secara umum guru juga menyatakan bahwa pengenalan potensi sulit dilakukan karena tidak adanya proses tatap muka antara guru dan siswa. Dengan demikian, pengenalan potensi siswa hanya dapat dilakukan ketika dalam pembelajaran guru mengamati proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) guru sekolah dasar di Kota Blitar kesulitan menerapkan seluruh aspek kompetensi pedagogik secara optimal selama melaksanakan pembelajaran daring, (2) aspek yang paling sulit dilakukan adalah penggunaan teknologi, pelaksanaan evaluasi, serta pelaksanaan program pengembangan potensi diri siswa, (3) pembelajaran daring di seluruh sekolah dilaksanakan sesuai arahan kepala sekolah dengan mengikuti pedoman pelaksanaan dari pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 sekolah dasar di Kota Blitar sebagai perwakilan dari seluruh sekolah di Kota Blitar. Sekolah yang dipilih pada penelitian ini yaitu SDN Karangtengah 4, SDN Gedog 3, SDN Kepanjenkidul 2, SDN Sentul 3, SDN Pakunden 1, dan SDN Sukorejo 1. Dengan demikian data yang dihasilkan dapat digeneralisasikan untuk menemukan permasalahan pembelajaran daring di seluruh sekolah dasar Kota Blitar. Hasil penelitian akan digunakan sebagai kajian penelitian selanjutnya dalam menemukan masalah pada pembelajaran khususnya terkait dengan kompetensi pedagogik. Kategori yang digunakan untuk mengukur penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik mencakup 8 aspek meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman karakteristik siswa, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, penguasaan teknologi, pelaksanaan evaluasi dan penilaian, serta penyediaan program pengembangan potensi siswa.

SARAN

Penelitian ini memberikan alternatif untuk menganalisis permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga dapat ditemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam rangka mengoptimalkan proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide bagi guru untuk mengembangkan diri dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal meskipun dalam keadaan terbatas. Selain itu, guru juga diharapkan lebih kreatif dalam memilih strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran disesuaikan dengan komponen pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. 2020. *Profesi kependidikan dan keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aisyah, S. 2015. *Perkembangan peserta didik & bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmuni, A. 2020. Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Budiaji, W. 2013. *Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert*. Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan, 2(2), 127–133.
- Efendi Pohan, A. 2020. *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Firman, F. 2018. *Analisis data dalam penelitian kualitatif*. osf.io. <https://osf.io/preprints/inarxiv/q84ys/>
- Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusty, S., dkk. 2020. *Belajar mandiri: pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 (konsep, strategi, dampak dan tantangan)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Indrawan, I., dkk. 2020. *Guru profesional*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ismail, I. 2020. *Teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran*. Makassar: Cendekia Publisher.
- Majir, A. 2017. *Dasar pengembangan kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Musfah, J. 2012. *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan & sumber belajar: teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rukajat, A. 2018. *Teknik evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2015. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J. 2019. *Etika profesi keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutirna, H. 2018. *Inovasi dan teknologi pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliani, M., dkk. 2020. *Pembelajaran daring untuk pendidikan: teori & penerapan* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.